

Pengaruh Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining (Sfae)* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Negeri 14 Bonto-Bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep,

The Effect Of Applying Student Facilitator And Explaining Towards Speaking Skills On Indonesians Subjects For Fifth Grade Students Of Sd Negeri 14 Bonto-Bonto Ma'rang Subdistrict Pangkep District

Amridha^{1*}

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

^{*}amridharidhaa20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian Eksperimen yang menggunakan rancangan “Quasi Eksperimen Desing” yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V Sdn 14 Bonto- Bonto kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD N 14 Bonto-bonto. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas V SD Negeri 14 bonto-bonto berjumlah 35 siswa. Teknik penarikan sampel yaitu *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis data inferensial. Berdasarkan hasil analisis statistika inferensial diperoleh nilai Sig: 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V sdn 14 Bonto-Bonto kecamatan Ma'rang kabupaten Pangkep.

Kata Kunci: Model Student Facilitator And Explaining,(SFAE), Keterampilan Berbicara, Bahasa Indonesia

Abstract

This research is an experimental study that uses a” Quasi Experimental Desing which aims to determine whether there is an effect of implementing the student facilitator and explaining (SFAE) model speaking skill's student in indonesia subject for V Class student of SDN 14 Bonto-Bonto ,Ma'rang district. Pangkep District the population in this field were all fifth grade students. The sampling technique is the imposive sampling. The data analysis, the Big value: 0.000 is smaller than 0.05 it can be concluded that there is an effect on the application of the student facilitator and explaining (SFAE) model on speaking skill's student in indonesia subject for V class to SDN 14 Bonto-Bonto M'rang Subdistrict, pangkep sistrich.

Keywords: Model Student Facilitator And Explaining(SFAE), Speaking Skill, Indonesia Language

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berfikir dan berkembang, apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini.

Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa Indonesia yang saling terkait antara satu dengan yang lain, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut yang ditekankan dalam proses pembelajaran yaitu keterampilan berbicara yang merupakan media lisan, siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. (Salam, S., Nursiah B & M. F. 2019) Sejalan dengan pendapat Pateda 1989, (Priatna & Setyarini, 2019) kesalahan berbicara yaitu, kesalahan melafalkan bunyi-bunyi, kesalahan memilih kata-kata atau istilah yang tepat, penggunaan kalimat yang samar-samar, pengungkapan pikiran yang jelas, dan struktur kalimat yang salah.

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Namun sampai saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga di sini siswa hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja. Oleh karena itu perlu digunakan sebuah model yang dapat menempatkan siswa sebagai subyek (pelaku) pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Menurut Taniredja (2012, p.110) Menyatakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* adalah model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada siswa lainnya. Sehingga dalam model pembelajaran ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan dari materi yang sudah di pahami.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan diatas tersebut adalah dengan cara memperbaiki pelaksanaan pembelajaran berbicara melalui penerapan model, dimana siswa aktif berbicara untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain melalui bahasa lisan, model yang dipilih yaitu

Model Student Facilitator And Explaining (SFAE), pemilihan model ini dikarenakan berdasarkan observasi awal, model tersebut belum di terapkan dan sesuai dengan permasalahan yang ada di sekolah tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Student Facilitator And Explaining (SFAE)

Belajar aktif tipe *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* merupakan suatu kegiatan belajar kolaboratif yang dapat digunakan guru di tengah-tengah pelajaran sehingga dapat menghindari cara pengajaran yang selalu didominasi oleh guru dalam PBM (proses belajar mengajar). Melalui kegiatan belajar secara kolaborasi (bekerja sama) diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2014, p.82) mengemukakan bahwa Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur yang berkenan dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Suprijono (2009, p.108) mengemukakan bahwa Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa atau belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan siswa lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide atau gagasan atau pendapatnya sendiri. Model pembelajaran klasikal. Uno (2011:88) juga berpendapat bahwa model *Student Facilitator And Explaining* suatu cara penguasaan mahasiswa terhadap beberapa keterampilan diantaranya keterampilan berbicara, keterampilan pemahaman pada teks bacaan, dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Dari uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa model *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* adalah salah satu pembelajaran aktif dimana siswa belajar mempresentasikan ide/gagasan/pendapat/gagasan tentang materi pelajaran pada rekan peserta didik lainnya.

2.2 Keterampilan Berbicara

Keterampilan adalah kelebihan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu yang diperolehnya melalui pembelajaran dan proses latihan yang baik, kecakapan dalam

menyelesaikan tugas. keterampilan berbahasa dalam ilmu linguistik yaitu kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara. Hal ini tentu hanya dapat diperoleh melalui latihan (Asri & Saud, 2017). Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produkti, artinya suatu kemampuan seseorang menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan yang ada dalam pikiran pembicara.

Tarigan, (2008, h 16) mengemukakan bahwa Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata atau kalimat secara lisan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan. Keterampilan ini penting bagi siswa karena dalam kesehariannya, siswa selalu melakukan kegiatan komunikasi (berbicara) pada orang lain, termasuk dalam kegiatan keilmuan, semisal, pembelajaran.

Ngalimun, (2011, h 55) mengungkapkan bahwa Keterampilan berbicara merupakan hal yang paling penting untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi". Kegiatan berbicara yang dilakukan di dalam kelas suatu bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan untuk mengekspresikan kemampuan seseorang dalam menyusun kalimat untuk menyampaikan pendapat, pikiran atau perasaan kepada orang lain.

2.3 Hakikat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia menyangkut aspek kemampuan membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting diberikan kepada siswa, karena bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan dimuka bumi, siswa akan lebih mudah belajar.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Kemampuan berbahasa sangat menentukan perkembangan anak pada aspek-aspek lainnya, seperti perkembangan emosi, tingkah laku dan sosial (Negah, 2018). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulis. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya kesastra manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat

aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang (Fatimah, 2018).

Kesimpulan dari dua pendapat di atas adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa Pergaulan dan sebagai bahasa persatuan didalam masyarakat, bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis yang dapat digunakan diberbagai lembaga pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 14 bonto-bonto kecamatan Ma'rang kabupaten Pangkep. Jenis penelitian ini merupakan eksperimen semu pemilihan sampel pada "*Quasi Eksperimental Tipe Nonequivalent Control Grup Desing*" tidak dilakukan pemilihan sampel secara random melainkan dipilih dengan sengaja oleh peneliti, kelompok mana yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan yang akan di jadikan kelompok kontrol.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Two Grup Pre-Test Post- Test*

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ = Pre - test Keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen

O₂ = Pos-test Keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen

O₃ = Pre- test keterampilan berbicara kelompok kontrol

O₄ = Pos-test keterampilan berbicara pada kelompok kontrol

X = Pemberian perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Lembar observasi siswa, tes lisan dan dokumentasi.

3.5 Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial. Adapun Uji Inferensial yang dilakukam yaitu uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan tiga tujuan penelitian yang telah dilakukan, tujuan pertama mengetahui gambaran model *Student Facillitator And Explaining (SFAE)* di kelas V SDN 14 Bonto-bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep, tujuan kedua mengetahui gambaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 14 Bonto-bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep, tujuan ketiga mengetahui pengaruh model *student facillitator and explaining* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia SDN 14 Bonto-bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep.

Total subjek pada penelitian ini yang dilakukan berjumlah 35 siswa, atau keseluruhan siswa kelas V SDN 14 Bonto-bonto kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep yang hanya berjumlah 1 rombongan belajar. Kemudian sampel pada penelitian ini terdiri dari 17 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 18 siswa sebagai kelompok kontrol.

4.2 Uji Analisis Statistik Deskriptif

4.1 Deskripsi Skor Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Pertemuan	Presentase	Kategori
Pertemuan I	63.9%	Efektif
Pertemuan II	83,3%	Sangat efektif

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterlaksanaan proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan pada pertemuan pertama masuk pada kategori efektif dan pada pertemuan kedua masuk pada kategori sangat efektif.

Tabel 4.2 Deskripsi Skor Nilai Pretest siswa Kelompok Eksperimen

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	17
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	70
Rata-rata (<i>Mean</i>)	53,24
Rentang (<i>Range</i>)	30
Standar Devisiasi	9,991
Median	53,33
Modus	40

Sumber : IBM SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.2, dengan jumlah sampel 17 siswa, diperoleh data *pre-test* kelompok eksperimen yaitu, nilai terendah (minimum) 40, nilai tertinggi (maximum) 70, rata-rata (*mean*) 53,24, rentang (*range*) 30, standard devisiasi 9.991, media 53.33, dan modus 40. Kemudian untuk distribusi frekuensi hasil *pre-test* keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3 Distribusi dan Persentase Skor Nilai Pretest Kelompok Eksperimen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0-65	Kurang	16	94%
2	70 – 75	Cukup	1	6%
3	76 – 85	Baik	-	-
4	86 – 100	Sangat Baik	-	-
Jumlah			17	100

Berdasarkan tabel 4.3, diperoleh data siswa dengan kategori kurang sebanyak 16 siswa atau 94 %, kategori cukup sebanyak 1 siswa atau 6%, kategori baik dan kategori sangat baik tidak terdapat siswa yang memperoleh skor dengan kategori.

Tabel 4.4 Deskripsi Skor Nilai Posttest Siswa Kelompok Eksperimen

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	17
Nilai Terendah	60
Nilai Tertinggi	90
Rata-rata (<i>Mean</i>)	79,71
Rentang (<i>Range</i>)	30
Standar Devvssiasi	8,745
Median	81,25
Modus	85

Sumber : IBM SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.4, jumlah sampel sebanyak 17 siswa. Diperoleh data *posttest* kelompok eksperimen dengan nilai terendah (minimum) 60, nilai tertinggi (maximum) 90, rata-rata (*mean*) 79,71, rentang (*range*) 30, standard devisiasi 8,745, media 81,25, dan modus 85. Kemudian untuk distribusi frekuensi hasil *post-test* keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 Distribusi dan Persentase Skor Nilai Posttests Kelompok Eksperimen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0-65	Kurang	2	12%
2	70 – 75	Cukup	4	23%
3	76 – 85	Baik	8	47%
4	86 – 100	Sangat Baik	3	18%
Jumlah			17	100 %

Berdasarkan tabel 4.5, diperoleh data peserta didik dengan kategori nilai sangat baik sebanyak 3 siswa atau 18%. Selanjutnya sebanyak 8 siswa peserta didik dengan kategori nilai baik atau 47%. Siswa dengan kategori cukup sebanyak 4 atau 23%. Serta terdapat 2 siswa dengan kategori kurang atau

12%.

Tabel 4.6 Deskripsi Skor Nilai *Pretest* siswa kelompok kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	18
Nilai Terendah	35
Nilai Tertinggi	70
Rata-rata (<i>Mean</i>)	54,17
Rentang (<i>Range</i>)	35
Standar Deviasi	10,037
Median	56,11
Modus	60

Sumber : IBM SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.6, dengan jumlah sampel 18 siswa, diperoleh data *pre-test* kelompok kontrol yaitu, nilai terendah (minimum) 35, nilai tertinggi (maximum) 70, rata-rata (*mean*) 54,17, rentang (*range*) 35, standar deviasi 10,037, media 56,11, dan modus 60. Kemudian untuk distribusi frekuensi hasil *pretest* keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7 Distribusi dan Persentase skor nilai *pretest* kelompok kontrol

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0-65	Kurang	17	94%
2	70 – 75	Cukup	1	6%
3	76 – 85	Baik	-	-
4	86 – 100	Sangat Baik	-	-
Jumlah			18	100

Berdasarkan tabel 4.7, diperoleh data siswa dengan kategori kurang sebanyak 17 siswa atau 94 %, kategori cukup sebanyak 1 siswa atau 6%, untuk kategori baik dan sangat baik pada kelompok kontrol tidak terdapat siswa yang memperoleh skor berikut.

Tabel 4.8 Deskripsi Skor Nilai *Posttest* Siswa Kelompok Eksperimen

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	18
Nilai Terendah	45
Nilai Tertinggi	80
Rata-rata (<i>Mean</i>)	65,56
Rentang (<i>Range</i>)	35
Standar Deviasi	10,274
Median	65,71
Modus	60

Sumber : IBM SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.8, jumlah sampel sebanyak 18 siswa. Diperoleh data *posttest* kelompok eksperimen dengan nilai terendah (minimum) 45, nilai tertinggi (maximum) 80, rata-rata (*mean*) 65,56, rentang (*range*) 35, standard deviasi 10,274, media 65,71, dan modus 60. Kemudian untuk distribusi frekuensi hasil *post-test* keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9 Distribusi dan Persentase Skor Nilai *Posttest* Kelompok Kontrol

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0-65	Kurang	10	57%
2	70 – 75	Cukup	5	27%
3	76 – 85	Baik	3	16%
4	86 – 100	Sangat Baik	-	-
Jumlah			18	100 %

Berdasarkan tabel 4.9, diperoleh data siswa dengan kategori nilai sangat baik tidak ada, sebanyak 3 siswa dengan kategori nilai baik atau 16%. Selanjutnya sebanyak 5 siswa dengan kategori nilai cukup atau 27%. Siswa dengan kategori kurang sebanyak 10 atau 57%.

4.3 analisis Statistik Inferensial

a. Hasil Uji Normalitas Data

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Data Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Statis t	D f	Sig. (Nilai Probabilitas)	Keterangan
<i>Pretest</i> Eksperimen	0,143	17	0,200	0,200 > 0,05 = normal
<i>Posttest</i> Eksperimen	0,198	17	0,075	0,075 > 0,05 = normal
<i>Pretest</i> Kontrol	0,200	18	0,056	0,056 > 0,05 = normal
<i>Posttest</i> Kontrol	0,183	18	0,113	0,113 > 0,05 = normal

Sumber : IBM SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.10 , hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas control yaitu data berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji normalitas data, nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* diperoleh berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homognitas

Tabel 4. 11 Hasil Uji Homogenitas Data *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterampilan berbicara	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen & Kontrol	<i>Based on trimmed mean</i>	.110	1	33
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen & Kelas Kontrol	<i>Based on trimmed mean</i>	.309	1	33

Sumber : *IBM SPSS Statistic Version 25.0*

Berdasarkan data pada tabel 4.11 hasil uji homogenitas data *pretest posttest* kelas eksperimen dan kelas control dilihat dari *based on trimmed mean* yaitu data memiliki varian yang sama. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji homogenitas data, nilai signifikansi data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh 0,742 >0,05. Kemudian nilai signifikansi data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol 0,582 > 0,05 Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttes* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh homogen.

C. Uji Hipotesis

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	T	D	Sig (Nilai probabilitas)	Keteranga n
Pretes kelas eksperime n dan kontrol	-	33	0,785	0,785>0,05

Sumber : *IBM SPSSVersion 25.0*

Berdasarkan tabel 4.12, *pretest* kelas eksperimen memperoleh nilai probabilitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,785. Sehingga berdasarkan nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum menggunakan model *Student Facillitator And Explaining*.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Hipotesis Data *Posttest* Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

	T	D	Sig (Nilai probabilitas)	keterangan
Posttest kelas eksperime n dan kontrol	4.37	33	0,000	0,000<0,05

Sumber : *IBM SPSS Statistic Version 25.0*

Berhasilnya uji hipotesis apabila nilai Sig.(2-tailed) < 0,05. Sehingga berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil pengujian Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Maka, H₀ ditolak. H_a diterima :Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan model *student facillitator and explaining* SDN 14 Bonto-bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian *treatment* atau perlakuan terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, artinya terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *student facillitator and explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

4.3 Pembahasan Penelitian

Gambaran Penggunaan Model *Student Facillitator And Explaining* (SFAE) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 14 Bonto-Bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep.

Penerapan model pembelajaran *Student Facillitator And Explaining* (SFAE) siswa kelas V SDN 14 Bonto-bonto kecamatan Ma'rang kabupaten Pangkep terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, memperoleh gambaran yang dibuktikan melalui kegiatan observasi keteraksanaan proses pembelajaran.

Hasil observasi yang ditemukan pertemuan 1 atau *treatment* memperoleh persentase keteraksanaan proses pembelajaran menggunakan model *Student Facillitator And Explaining* (SFAE) 63,9% masuk dalam kategori efektif, dikarenakan ada beberapa indikator penilaian yang belum dilaksanakan secara maksimal seperti pada 1). Siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai materi pembelajaran 2).Siswa menyampaikan ide-ide cerita dari materi secara lisan. 3). siswa lain menanggapi cerita dari siswa yang menjelaskan, Maka indikator yang ingin dicapai dari kegiatan pembeajaran belum terpenuhi dengan baik. hasil yang di dapat sudah dalam kategori efektif, tetapi belum mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran pada pertemuan pertama siswa belum begitu aktif dan masih bingung dengan apa yang dikerjakan. Hal ini menyebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Adapun faktor yang menyebabkan hal itu terjadi a) Siswa masih belum berani berbicara di depan, b) siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya ketika

berbicara di depan, c) masih banyak siswa yang ribut di kelas, dan d) masih banyak siswa yang belum memperhatikan penjelasan guru.

Kemudian pada pertemuan kedua atau *treatment* mengalami peningkatan keteraksanaan proses pembelajaran menggunakan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) menjadi 83,3% jika dilihat dari indikator keberhasilan keteraksanaan proses pembelajaran berada pada kategori sangat efektif. Hal ini disebabkan pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran 1). Siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai materi pembelajaran. 2). Siswa menyampaikan ide-ide cerita dari materi secara lisan. 3). siswa lain menanggapi cerita dari siswa yang menjelaskan. Pembelajaran pada pertemuan kedua siswa tampak aktif dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa dalam model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Siswa yang biasanya mudah bosan, kini lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbicara dalam mendeskripsikan gambar. Berdasarkan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua mencapai hasil yang sangat efektif, model *Student Facilitator And Explaining* adalah model yang cocok untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara melalui gambar. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan model *students facilitator and explaining* pada mata pelajaran bahasa Indonesia mengalami peningkatan disetiap pertemuannya dilihat dari persentase keterlaksanaan pembelajaran yang mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2009,p,108) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan siswa lainnya. Peningkatan kualitas proses pembelajaran seperti itu yang membuat aktivitas belajar siswa meningkat, sehingga dalam pembelajaran siswa mampu menunjukkan minat, keaktifan, kerja sama dan kreativitas. Apabila siswa menunjukkan minat, keaktifan, kerja sama, dan kreativitas maka proses pembelajaran berkualitas baik. Proses pembelajaran yang berkualitas tersebut mendukung diperolehnya hasil belajar yang optimal. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) pada kelas eksperimen berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Siswa Kelas V SDN 14 Bonto-Bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep

Keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) kelas V SDN 14 Bonto-bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep terus mengalami peningkatan terkhusus kelompok eksperimen setelah menggunakan model tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengujian statistik deskriptif dilihat pada nilai *pretest* kelompok eksperimen

memperoleh nilai rata-rata 53,24, sedangkan nilai *pretest* kelompok control memperoleh nilai rata-rata 54,17. Jika dibandingkan maka kelompok control memperoleh nilai *pretest* lebih tinggi dibanding dengan kelompok eksperimen. Selanjutnya untuk nilai *posttest* kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) mencapai nilai 79,71, sedangkan kelompok control yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* mencapai nilai 65,56. Sehingga jika dilihat pada indikator keberhasilan keterampilan berbicara kelompok eksperimen yang baik, sedangkan kelompok control berada pada kategori keterampilan berbicara yang cukup. Hal ini sesuai dengan pendapat (Permana,2015). Dengan mengembangkan keterampilan berbicara seseorang juga dapat meningkatkan kreatifitas dalam berbicara serta akan lebih banyak menambah wawasan pengetahuan, berbicara memiliki peran penting dalam lahirnya generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis dan berbudaya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dapat menumbuh kembangkan seseorang menjadi lebih aktif dan cerdas. Uno (2011:88) juga berpendapat bahwa Model *Student Facilitator And Explaining* suatu cara penguasaan siswa terhadap beberapa keterampilan diantaranya keterampilan berbicara, keterampilan pemahaman pada teks bacaan, dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Student Facilitator And Explaining*(SFAE) pada kelompok eksperimen berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 14 Bonto-bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep.

Pengaruh Model *Student Facilitator And Explaining* (SEAF) Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 14 Bonto-Bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep

Pengujian pengaruh model *Student Facilitator And Explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 14 Bonto-bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep di uji menggunakan analisis statistik inferensial dengan uji prasyarat uji normalitas, homogenitas dan hipotesis. Uji prasyarat pertama menggunakan uji normalitas metode *Shapiro-wilk* data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal karena nilai signifikansi atau nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari $>0,05$. Pengujian selanjutnya untuk menguji homogenitas data yang dilihat pada *based trimmed on mean* diperoleh nilai lebih besar dari >0.05 sehingga keseluruhan data bersifat homogen. Kemudian pengujian terakhir yang dilakukan untuk menarik kesimpulan ialah pengujian hipotesis menggunakan *independent sample-t-test* diperoleh hasil pengujian nilai probabilitas lebih kecil dari $<0,05$ atau sebesar 0,000. Hal ini sesuai dengan kelebihan model *Student Facilitator And Explaining* menurut Maula,I (2011) salah satunya ialah melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan

saling tukar pendapat secara obyektif, rasional guna mengemukakan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok, dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berfikir siswa kritis siswa secara optimal, memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling tukar informasi, pendapat dan pengalaman antara mereka. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hikmatullah, N. (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Penerapan model *Student Facilitator And Explaining* terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *student facilitator and explaining* dapat berpengaruh pada keterampilan berbicara siswa, dan dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 14 Bontobonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE). pada kelompok eksperimen berlangsung secara baik dikarenakan kategori presentase untuk setiap pertemuan meningkat.
2. Keterampilan berbicara siswa pada kelompok eksperimen lebih meningkat dibandingkan keterampilan berbicara siswa pada kelompok control. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai post-test pada kelompok eksperimen berada pada kategori baik sedangkan pada kelompok control berada pada kategori cukup.
3. Terdapat pengaruh penerapan model *Student Facilitator And Explaining*. Hal ini karena adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan menggunakan model *Student Facilitator And Explaining* dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model model *Student Facilitator And Explaining*. Hal ini disebabkan karena nilai probabilitas 0,000 lebih kecil daripada 0,05

6. DAFTAR PUSTAKA

Asri, W.K., & Saud, S. 2017. *Validitas Model Komunikasi Defleur Dalam Pembelajaran Sprechfertigkeit Siswa Kelas XXI SMA* Se. 678-685.

Hikmatullah, N. 2017. *Pengaruh Penerapan model Student Facilitator and Explaining terhadap hasil belajar keterampilan berbicara pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN monocobalang II Kecamatan Barombong Kabupaten gowa*. Universitas

Muhammadiyah Makassar.

Fatimah F., & Kartikasari D.R. 2018. *Strategi dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*. 1(2), 1-6.

Maula, I. 2011. Penerapan Metode Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akutansi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangil. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Malang: UIN Negah, S. 2018. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depok : Rajawali Pers.

Ngalimun. (2011). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

Salam, R., Nursiah B., M. F. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SD Inpres Kompleks. *Peran Penelitian Dalam Menunjang Percepatan Pengembangan Berkelanjutan Di Indonesia*, 4(14), 214–218

Shoimin .2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning* (Teori dan Aplikasi PAIKEM). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tarigan. 2013. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa

Uno, Hamzah. B. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Permana, E. P. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Kelas II Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133-140.

